

BAB IV KESIMPULAN

Film *Dear David* merepresentasikan makna feminisme dengan menyajikan kisah perjuangan perempuan muda yang berusaha menegakkan keadilan dan kesetaraan hak. Melalui adegan-adegan yang berkaitan dengan upaya tersebut terdapat mitos-mitos yang dihadirkan di dalam film yakni: kesetaraan seksualitas, feminisme maskulin yang destruktif, kesetaraan hak orientasi seksual, kesetaraan dalam relasi, dan sikap penerimaan diri menjadi bekal perilaku inklusif. Melalui tuturan cerita tiga babak yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan aliran feminisme posmodern yang bersifat inklusif yakni menerima dan merangkul keragaman kondisi dan subjektivitas. Aliran ini meyakini bahwa perempuan perlu membentuk bahasanya sendiri, membentuk seksualitasnya sendiri sehingga dapat mendefinisikan dirinya sendiri agar dapat menjadi pribadi yang utuh dan damai dalam menjalani kehidupannya.

Penelitian ini berfokus pada representasi makna feminisme melalui tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam upaya meraih kesetaraan hak. Penelitian mengenai maskulinitas laki-laki dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap tokoh laki-laki (David) sebagai objek seksual dan harus menanggung akibat-akibat yang tidak menyenangkan. Melalui penelitian tersebut, dapat diketahui secara menyeluruh bagaimana kondisi kesetaraan gender yang berlaku di masyarakat. Sehingga dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan yang lebih komprehensif khususnya dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gaviola, Andrea. (2021). *ABC Feminisme (Akar & Riwayat Feminisme untuk Tatanan Hidup yang Adil)*. Yogyakarta : Bright Publisher.
- [2] Yustiana, Melia, Ahmad Junaedi. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, Vol.3 No.1, Hal. 118-125.
- [3] Gonza, Nevan, Fanny Lesmana & Daniel Budiana. (2022). Representasi Feminisme dalam Film Penyalin Cahaya. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol.10 No. 2, Hal. 2-10.
- [4] Wibawa, Raja Satria, dkk. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Pendek “Wedok”. *Aguna: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.2 No.1, Hal. 16-32.
- [5] Sahid, Nur. (2019). *Semiotika Untuk Teater, Tari, Film, dan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Hoed, Benny H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- [7] Effendi, Gadis Arivia. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan).
- [8] Millett, Kate. (2000). *Sexual Politics*. University of Illinois Press
- [9] Ch, Rajnur dan Afritayeni. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orientasi Seksual Pada Waria Di Lembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, Vol 10 No.3 2020. <https://doi.org/10.33221/jiki.v10i03.653>
- [10] Putri, D.W.D. (2020). LGBT Dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Jurnal*, Vol 2 No.1 2022.
- [11] Dhewy, Anita. (2022). Feminisme Postmodern Ketidaksetaraan Gender Terjadi Karena Bahasa dan Budaya. Diakses 07 Agustus 2023 dari <https://www.konde.co/2022/12/edisi-khusus-feminisme-feminisme-postmodern-ketidaksetaraan-gender-terjadi-karena-bahasa-dan-budaya.html/>
- [12] Susilawati. (2017). Feminisme Gelombang Ketiga. Diakses 07 Agustus 2023 dari <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/feminisme-gelombang-ketiga>